

## PERILAKU MENYUSUI PADA IBU DENGAN TINGKAT SOSIAL EKONOMI RENDAH DI KECAMATAN SIDOHARJO, SRAGEN

Intan Pratama\*), Martha Irene Kartasurya\*\*), Yudhy Dharmawan\*\*)

\*)MahasiswaPeminatanKesehatan Ibu dan Anak, FakultasKesehatanMasyarakat, UniversitasDiponegoro

\*\*)Dosen Bagian Gizi dan Biostatistika, FakultasKesehatanMasyarakat, UniversitasDiponegoro

Email : [pratamaintan12@gmail.com](mailto:pratamaintan12@gmail.com)

**Abstract:** *Breastfeeding behavior to infants is influenced by knowledge, attitude, and practice. The PuskesmasSidoharjo has an exclusive coverage of low ASI (38.3%) when compared to the target of the strategic plan (80%). The objective of the study was to describe breastfeeding behavior in low socioeconomic mother in Sidoharjo sub-district, Sragen. The research was qualitative research with descriptive method. Key informants are 4 mothers who have 7 month old babies each from low socioeconomic group, working and not working and give exclusive and non exclusive breastfeeding. Triangulation informants are family members who live with mothers and village midwives. The results showed that women with low socioeconomic status, working or not working, still provide exclusive breastfeeding because they are aware of health status, smooth milk flow, and economical reasons. Mother who are working or does not working but does not give exclusive breastfeeding because it has a nipple problem that is not prominent. It is concluded that good knowledge and attitudes about exclusive breastfeeding are not always applied in exclusive breastfeeding practices, because there are problems of organic abnormalities and practical reasons for working mothers.*

**Keywords :** *Breastfeeding, social economy, behavior.*

### PENDAHULUAN

Padatahun 2006, *World Health Organization* (WHO) mengeluarkan standar pertumbuhan anak yang telah diterapkan diseluruh belahan dunia yang berisi tentang penekanan pentingnya pemberian ASI kepada bayi sejak lahir sampai berusia 6 bulan. Bayi hanya menerima ASI dariibu, tanpa tambahan cairan atau makanan padat lainnya.<sup>1</sup>Adanya peraturan yang di tetapkan oleh WHO tersebut, di Indonesia juga menerapkan peraturan terkait pentingnya ASI

Eksklusif yaitu dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 33/2012 tentang pemberian ASI Eksklusif. Peraturan ini menyatakan kewajiban ibu untuk menyusui bayinya sejak lahir sampai berusia 6 bulan.

ASI merupakan sumber nutrisi utama bagi anak sejak dilahirkan sampai mampu mencerna asupan lain setelah usia enam bulan.<sup>2</sup> ASI dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal serta dapat melindungi dari berbagai penyakit.<sup>3</sup>

Perilaku pemberian ASI kepada bayi dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan praktik.<sup>4</sup> Selain itu, dalam pemberian ASI eksklusif juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi. Status sosial ekonomi dapat dinilai menggunakan parameter tingkat pendidikan, status bekerja, dan jumlah penghasilan keluarga.<sup>5</sup>

Menurut data Profil Kesehatan Kabupaten Sragen, capaian cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Sragen belum mencapai target renstra 80%, pada tahun 2016 sebesar 63,7%.<sup>3</sup> Dari data tersebut, capaian cakupan ASI eksklusif terendah yaitu wilayah kerja Puskesmas Sidoharjo. Capaian cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sidoharjo pada tahun 2016 sebesar 38,3%.<sup>3</sup>

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang dilakukan untuk menggambarkan perilaku menyusui ibu bayi dan latar belakang perilaku tersebut berdasarkan tingkat sosial ekonomi. Informan utama yaitu ibu yang memiliki bayi usia 7 bulan yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Sidoharjo Kabupaten Sragen. Penentuan informan utama diambil berdasarkan kriteria sosial ekonomi rendah, bekerja dan tidak bekerja, ASI eksklusif dan ASI non eksklusif. Berdasarkan kriteria tersebut, maka informan utama yang dipilih dalam penelitian ini yaitu sebanyak 4 ibu, didukung informan triangulasi keluarga yang tinggal serumah dengan ibu dan bidan desa. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) menggunakan pedoman wawancara, alat perekam, alat dokumentasi, dan catatan

lapangan. Alur penelitian terdiri dari pre pengumpulan data dan penentuan informan. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu dilakukan dengan *crosscheck* kepada salah satu anggota keluarga serumah dan bidan desa.

#### **HASIL PENELITIAN**

##### **Pengetahuan**

Pada ibu social ekonomi rendah, ibu bekerja tetapi tetap memberikan ASI eksklusif dan ibu tidak bekerja yang memberikan maupun tidak memberikan ASI eksklusif memiliki pengetahuan baik karena ibu mengerti dan dapat menjelaskan pengertian secara baik dan benar. Terdapat 1 ibu bekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif, tidak mengerti dan tidak dapat menjelaskan pengertian ASI eksklusif namun dapat menjelaskan manfaat ASI eksklusif bagi bayi.

Ibu tidak bekerja, tetapi memberikan maupun tidak memberikan ASI eksklusif memiliki pengetahuan baik. Namun, terdapat 1 ibu bekerja yang memberikan ASI eksklusif yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Pada ibu tidak bekerja memiliki pengetahuan tentang kolostrum baik. Namun, terdapat 2 ibu bekerja yang tidak mengerti dan tidak dapat menjelaskan pengertian dan manfaat kolostrum.

##### **Sikap**

Saat masa kehamilan, ibu dengan social ekonomi rendah dan tidak bekerja juga sudah merencanakannya. Namun, semua ibu bekerja tidak merencanakan pemberian ASI secara eksklusif

pada masa kehamilan karena tidak ingin ribet. Selain itu, ibu juga setuju terhadap pemberian ASI eksklusif karena sebagian besar ibu memahami manfaat pemberian ASI eksklusif bagi bayi. Pada umumnya, ibu tidak setuju bahwa susu formula yang ada sekarang sudah cukup baik untuk menggantikan ASI.

### **Persepsi Ibu Terhadap Petugas Kesehatan**

Ibu memiliki persepsi baik terhadap petugas kesehatan. Ibu beranggapan bahwa petugas kesehatan telah menyarankan ibu untuk menyusui, menyusui dengan benar, memberikan ASI eksklusif, memberikan kolostrum, dan pemberian ASI eksklusif untuk ibu yang bekerja pada masa kehamilan, saat melakukan pemeriksaan kehamilan, dan pada saat pertemuan kelas ibu hamil.

### **Dukungan Keluarga**

Pada umumnya ibu telah diberi dukungan oleh suami, orang tua dan mertua dalam pemberian ASI eksklusif. Dukungan tersebut dalam bentuk saran dan hal mengingatkan untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi. Namun, terdapat 1 orang tua dan mertua dari ibu bekerja yang tidak memberikan dukungan dalam pemberian ASI eksklusif. Semua suami, orang tua dan mertua tidak memberikan informasi kepada ibu terkait pemberian ASI eksklusif, mereka menganggap bahwa ibu bayi sudah lebih paham dan mengerti tentang ASI eksklusif.

### **Sumber Informasi lain**

Sumber informasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif dapat berupa televisi, radio, media sosial, koran, majalah, buku KIA, dan internet. Hasil wawancara mendalam

dengan semua ibu menunjukkan bahwa ibu mendapatkan sumber informasi tentang ASI eksklusif dari buku KIA, internet, dan media sosial. Menurut para ibu, informasi yang terdapat di buku KIA sangat lengkap dan mudah dipahami. Setiap ibu yang melakukan pemeriksaan kehamilan di bidan ataupun puskesmas selalu diberi buku KIA oleh petugas kesehatan sebagai pedoman ibu hamil sampai mempunyai anak. Kemudian, ibu juga memperoleh informasi melalui internet. Menurut para ibu, jaman semakin canggih semua informasi dapat diperoleh dari internet. Selain itu, penggunaan internet mudah digunakan melalui telepon seluler. Hanya terdapat 1 ibu yang memperoleh informasi dari media sosial yaitu *facebook*.

### **Praktik Pemberian ASI Eksklusif**

Pada kelompok ibu dengan social ekonomi rendah yang bekerja, tidak merasakan kendala, namun pada ibu tidak bekerja merasakan sedikit kendala yaitu apabila ibu pergi bayi harus diajak karena bayi tidak mau dipisahkan dari ibu dan hanya mau minum ASI langsung dari ibu.

Pada kelompok ibu social ekonomi rendah hanya terdapat 1 ibu bekerja yang memberikan ASI segera, 3 ibu bekerja dan tidak bekerja tidak memberikan ASI segera karena setelah persalinan ASI tidak langsung keluar. Pemberian kolostrum, hampir semua ibu memberikan kolostrum kepada bayinya. Hanya terdapat 1 ibu tidak bekerja yang tidak memberikan kolostrum kepada bayinya. Ibu bekerja sebagai penjahit di rumah dan penyanyi di tempat hajatan.

## PEMBAHASAN

### Perilaku Menyusui Ibu

Perilaku pemberian ASI kepada bayi dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan praktik. Perilaku adalah aktivitas yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antara rangsangan dan individu yang dapat diamati secara langsung ataupun tidak langsung. Perubahan perilaku ibu dalam pemberian ASI kepada bayi sebelum usia 6 bulan dapat dipengaruhi oleh factor pengetahuan dan sikap. Sikap ibu akan menimbulkan respons berupa tindakan untuk melakukan program ASI secara eksklusif sebelum bayi berusia 6 bulan. Jadi, perilaku ibu bisa diukur dari factor pengetahuan, sikap dan praktik.<sup>4</sup>

### Pengetahuan

Pada umumnya ibu sudah mengetahui pengertian dan manfaat tentang ASI eksklusif, Inisiasi Menyusui Dini, dan kolostrum. Sumber informasi diperoleh dari bidan saat melakukan pemeriksaan kehamilan, kegiatan posyandu, rutin membaca dan mempelajari Buku KIA, acara di televisi, *searching* melalui internet, dan *sharing* dengan teman kerja.

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui oleh ibu tentang ASI Eksklusif. Menurut penelitiandi puskesmas Bahu kota Manado pada tahun 2013 tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan pemberian ASI eksklusif pada 38 ibu menyusui bayi berusia 0-6 bulan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Hampir semua ibu memiliki pengetahuan baik tentang pemberian ASI eksklusif.<sup>6</sup>

### Sikap

Sikap yaitu pandangan atau tanggapan atau reaksi ibu terhadap pentingnya pemberian ASI Eksklusif. Sikap sebagai salah satu faktor yang memperkuat dalam menentukan perilaku seseorang. Pada umumnya, ibu memiliki sikap positif. Sikap positif tersebut yaitu merencanakan ASI eksklusif saat masa kehamilan, setuju terhadap pemberian ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan, dan tidak setuju terhadap pemberian susu formula atau makanan tambahan lain sampai bayi berusia 6 bulan.

Menurut penelitian di Kementerian Kesehatan Jakarta pada tahun 2013 pada 120 responden yang terdaftar sebagai Pegawai Negeri Sipil di Kementerian Kesehatan dan mempunyai bayi berusia 6-24 bulan bahwa terdapat hubungan bermakna antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif, sebesar 66,7% mempunyai sikap mendukung, dan 33,3% mempunyai sikap kurang mendukung dalam pemberian ASI eksklusif bagi ibu pekerja.<sup>7</sup>

### Persepsi Ibu Terhadap Petugas Kesehatan

Semua ibumemiliki persepsi positif terhadap petugas kesehatan. Persepsi positif tersebut yaitu ibu beranggapan bahwa petugas kesehatan memberikan saran menyusui, saran menyusui dengan benar, pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja maupun tidak bekerja, pemberian kolostrum, serta informasi masalah menyusui. Ibu memperoleh dukungan dan informasi mengenai ASI eksklusif, Inisiasi Menyusui Dini, dan kolostrum dari petugas kesehatan. Dengan adanya dukungan dari petugas kesehatan mempunyai peran yang besar dalam menentukan status

kesehatan ibu. Petugas kesehatan bisa membantu perubahan dalam berperilaku serta meningkatkan kesadaran untuk menuju hidup sehat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bambang di wilayah kerja Puskesmas Limbangan dan Kaliwungu Kabupaten Kendal tahun 2014 pada 200 ibu yang melahirkan dengan pertolongan 20 bidan praktik swasta menyatakan bahwa peran petugas kesehatan dalam mendorong dan memberikan motivasi kepada ibu berpengaruh terhadap praktik memberikan ASI eksklusif.<sup>8</sup>

#### **Dukungan Keluarga**

Ibu yang memberikan ASI eksklusif lebih banyak ditemukan pada ibu yang mendapat dukungan keluarga. Dukungan merupakan salah satu factor penguat yang dapat berpengaruh pada seseorang dalam berperilaku, hal ini dapat mendukung dalam usaha pencegahan untuk mendorong seseorang berperilaku sehat.<sup>9</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Air Tawar kota Padang pada tahun 2009 pada 186 ibu bayi usia 7-12 bulan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif.<sup>10</sup> Menurut penelitiandi desa Bebengan Kecamatan Boja pada tahun 2011 pada 34 ibu menyusui dan mempunyai bayi berusia 6-12 bulan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi.<sup>11</sup>

#### **Sumber Informasi lain**

Ibu dengan sosial ekonomi rendah memperoleh informasi dari Buku KIA, internet, dan media sosial. Pada umumnya, ibu rutin membaca dan mempelajari buku

KIA, searching informasi melalui internet, serta mencari informasi melalui media sosial yang disebut *facebook*. Semakin banyak sumber informasi lain yang didapatkan ibu mengenai ASI eksklusif, Inisiasi Menyusu Dini, dan kolostrum maka pengetahuannya semakin luas dan dapat mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI eksklusif kepada bayi.

#### **Praktik Pemberian ASI**

Ibu yang bekerja maupun tidak bekerja, tetap memberikan ASI eksklusif karena menyadari baik untuk kesehatan, aliran ASI lancar, serta alasan ekonomi (lebih hemat). Ibu bekerja maupun tidak bekerja namun tidak memberikan ASI eksklusif karena ada masalah berupa puting tidak menonjol.

Informan triangulasi yaitu keluarga yang tinggal serumah dengan ibu beranggapan hal yang sama dengan ibu sebagai informan utama. Pada ibu bekerja maupun tidak bekerja, tetap memberikan ASI eksklusif karena menyadari bahwa ASI baik untuk kesehatan bayi. Ibu bekerja maupun tidak bekerja namun tidak memberikan ASI eksklusif karena ada masalah berupa kelainan organik yaitu puting tidak menonjol.

#### **KESIMPULAN**

Pengetahuan ibu pada umumnya sudah baik, ibu mengetahui pengertian dan manfaat tentang ASI eksklusif. Ibu juga memiliki sikap positif terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif. Persepsi ibu terhadap dukungan petugas kesehatan pada umumnya sudah baik, tetapi masih dirasakan kurang dalam pemberian informasi mengenai masalah menyusui seperti puting lecet, payudara bengkak, dan aliran ASI terhambat. Semua ibu

mendapatkan dukungan dari keluarga dalam bentuk pemberian saran dan mengingatkan ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi. Semua ibu memperoleh informasi dari media lain, yaitu buku KIA, internet, dan media sosial.

Disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap yang baik tentang ASI eksklusif tidak selalu diterapkan dalam praktik pemberian ASI eksklusif, karena ada masalah berupa kelainan organik dan alasan kepraktisan bagi ibu bekerja.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Situasi dan Analisis ASI Eksklusif. Jakarta: Kemenkes RI; 2014.
2. Wattimena I, Dwi Y. Manajemen Laktasi dan Kesejahteraan Ibu Menyusui. *Jurnal Psikologi*. 2015;
3. Dinas Kesehatan Sragen. Profil Kesehatan Kabupaten Sragen. Sragen: Dinkes Sragen; 2016.
4. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
5. Wulansari S, Pramono S. Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya. 2014;
6. Mariane dkk. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui di Puskesmas Bahu kota Manado. *Ejurnal Keperawatan*. 2013;1(1).
7. Abdullah GI, Ayubi D. Determinan Perilaku Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif pada Ibu Pekerja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2013;7(7).
8. Budi RB. Profil Ibu dan Peran Bidan dalam Praktik Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2014;10(1):53–63.
9. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010. 27-33 p.
10. Ramadani M, Hadi EN. Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tawar Kota Padang , Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2010;4(6):1–6.
11. Anggorowati. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Desa Bebengan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Keperawatan Maternitas*. 2013;1(1):1–8.